

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan dimulai dengan sesuatu yang sangat dekat dengan penulis yaitu tempat penulis berasal. Penulis lahir dan besar di kecamatan Lawang Kidul atau biasa dikenal dengan Tanjung Enim kota batu bara. Lawang Kidul merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Kehidupan yang berjalan selama penulis tumbuh layaknya orang lain pada umumnya namun penulis mendapatkan pandangan yang tidak biasa ketika meninggalkan kota untuk merantau. Tahun 2017 penulis mendapatkan kesan yang mengejutkan dari rekan ketika kelas bimbingan belajar di Jakarta, penulis mendapati tugas menggambarkan suasana seorang ayah yang baru pulang bekerja menemui keluarganya di rumah. Tugas tersebut dikerjakan oleh semua murid di kelas tersebut dan diberikan kesempatan untuk menjelaskan karya. Penulis mendapat giliran dan menjelaskan gambar tersebut yang berupa suasana karyawan pertambangan sebagai ayah dengan ciri menggunakan pakaian kerja dan helm dengan mobil kantor tipe bak terbuka yang mampu menerjang jalanan berbatu. Ayah tersebut hendak memeluk anaknya yang mengejar balon yang terbang dan seorang ibu yang hendak menyuapi anaknya dengan makanan di sore hari. Rekan dan guru yang mendengarkan cerita penulis memberikan reaksi seperti tidak percaya dan penasaran karena pandangan mereka yaitu pekerja tambang tinggal di belantara hutan layaknya pertambangan batu bara di wilayah Kalimantan.



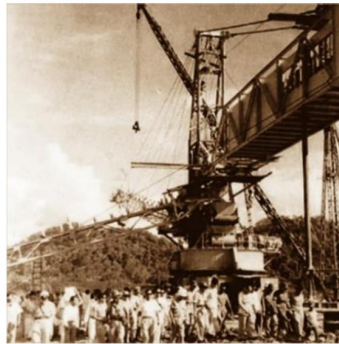
Gambar 1.1

Peta wilayah Lawang Kidul

Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Lawang+Kidul,+Muara+Enim+Regency,+South+Sumatra/@3.7808212,103.8297895,12.29z/data=!4m5!3m4!1s0x2e39f21a7bcfa0a5:0xfa4d808be7f64daf!8m2!3d-3.7733312!4d103.8448134?hl=en>

(diakses pada 14 Oktober 2020 pukul 12.23 WIB)

Di sisi lain, penulis pula dipengaruhi oleh isu lingkungan yang berkembang dan digagas oleh organisasi yang bergerak dalam penyelamatan lingkungan yaitu Greenpeace. Isu pertambangan batubara telah lama diangkat oleh Greenpeace bersamaan isu lainnya seperti penyelamatan hutan dan satwa, melindungi sungai dan laut hingga isu kemanusiaan yang terjadi di dalam lingkungan itu sendiri. Dalam hal ini Greenpeace mengkritisi pertambangan batubara di Indonesia, baik di pulau Sumatera maupun Kalimantan. Kasus yang sering terjadi pada pertambangan batu bara yaitu tidak adanya tanggung jawab terhadap dampak negatif yang ditimbulkan kepada lingkungan dan sosial.



Gambar 1.2

Arsip foto pertambangan pertama di Lawang Kidul pada kolonial Belanda

Sumber: ptba.co.id (diakses pada 13 Oktober 2020 pukul 21.31)

Lawang Kidul memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama di bidang pertambangan batu bara. Dikutip dari laman web resmi Bukit Asam, produksi pertambangan batu bara dimulai di wilayah Air Laya tahun 1919 oleh Belanda yang menerapkan pertambangan terbuka. Kegiatan pertambangan di bawah tanah dilakukan pada tahun 1923 hingga 1940-an. Di tahun 1938, Tambang Air Laya dan Tambang Suban menjadi dua titik lokasi produksi komersial. Perseroan Terbatas (PT) didirikan tahun 1981, digabung dengan Perum Tambang Batu Bara tahun 1990 dan mulai 1994 ditugaskan untuk mengelola proyek briket batu bara. Tanjung Enim dan Ombilin menjadi dua lokasi pertambangan dari PT Bukit Asam, menjadikan satu-satunya BUMN yang memiliki dua lokasi pertambangan. Di tahun 2002, PTBA menjadi kode terdaftar dari Bukit Asam pada Bursa Efek sebagai perusahaan publik.



Gambar 1.3

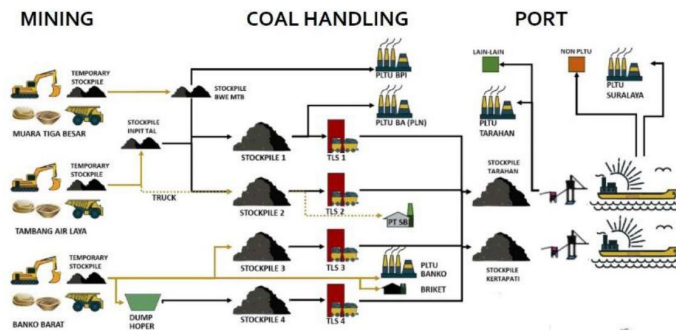
Pertambangan batu bara yang dikelola BUMN PT Bukit Asam

Sumber: ptba.co.id (diakses pada 13 Oktober 2020 pukul 21. 10 WIB)

Pengertian batubara secara umum adalah bahan organik yang berasal dari tumbuh-tumbuhan mati dan terbentuk melalui proses yang sangat kompleks, membutuhkan waktu yang sangat lama sekitar puluhan hingga jutaan tahun, serta dipengaruhi berbagai faktor, meliputi fisika, kimia, dan geologi. Berdasarkan jenisnya, batu bara diklasifikasikan sebagai berikut yaitu *lignite* atau batubara coklat yang merupakan batubara yang kualitasnya paling rendah, *sub-bituminous* merupakan batu bara jenis sedang di antara jenis *lignite* dan jenis *bituminous* dengan ciri-ciri berwarna coklat gelap cenderung hitam, *bituminous* merupakan jenis batu bara yang lebih tinggi kualitasnya dengan warna yang hitam namun terkadang coklat tua, dan *anthracite* merupakan jenis batu bara yang paling baik kualitasnya dengan penggunaannya pada pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) dan masuk ke dalam jenis batu bara *High Grade* dan *Ultra High Grade*.

Pertambangan yang berada di kecamatan Lawang Kidul dikelola BUMN memiliki tiga titik lokasi yaitu Tambang Muara Tiga Besar, Tambang Air Laya, dan Tambang Banko Barat. Produksi batu bara di Unit Pertambangan Tanjung Enim (UPE) dilaporkan sebanyak 28.075.437 ton pada tahun 2019. Produksi batu bara pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebanyak sepuluh persen. Batu bara yang dihasilkan tersebut melewati proses distribusi melalui kereta api yang bekerja sama dengan PT Kereta Api Indonesia (PT KAI) menuju Pelabuhan Tarahan Lampung dan Dermaga Kertapati, Palembang. Proses pengangkutan batubara tersebut meliputi pengaturan jumlah dan kualitas muatan batu bara yang akan dimuat ke dalam setiap gerbong kereta api melalui *Train Loading Station (TLS)*, pengawasan dan pencatatan distribusi batu bara menuju pelabuhan atau dermaga, pelaksanaan

bongkar muat batu bara dari gerbong kereta api menggunakan *Rotary Car Dumper (RCD)* di Pelabuhan Tarahan dan *Apron Feeder (AF)* di Dermaga Kertapati. Penjualan produk batubara masih didominasi untuk memenuhi kebutuhan pasar batu bara domestik dengan persentase mencapai enam puluh persen dibanding volume penjualan di tahun 2019.



Gambar 1.4

Alur kerja Unit Pertambangan Tanjung Enim (UPTE)

Sumber: ptba.co.id (diakses pada 13 Oktober 2020 pukul 20.56)

Uraian	2019	2018	2017	2016	2015	2014
PENJUALAN						
Domestik	16.677.939	13.910.463	14.386.772	12.267.467	10.051.853	9.300.547
Ekspor	11.115.462	10.782.399	9.241.103	8.485.700	9.049.368	8.664.003
Jumlah Penjualan	27.793.401	24.692.862	23.627.875	20.753.167	19.101.221	19.962.550

Tabel 1.1

Tabel penjualan batu bara PT Bukit Asam

Sumber: ptba.co.id (diakses pada 13 Oktober 2020 pukul 22.18)

Selain dari sektor pertambangan batu bara, penulis pula ingin menyampaikan unsur budaya yang berkembang di Lawang Kidul yakni kain tenun Songket. Kain Songket merupakan sebuah kerajinan kain tradisional yang ditenun dengan bahan baku benang sutera, emas, dan perak dengan warna tertentu. Mulanya kain Songket hanya dikenakan oleh bangsawan dan keturunan kerajaan di Palembang. Seiring perkembangan zaman, kain Songket dapat dikenakan oleh semua kalangan tanpa menghapus unsur-unsur budayanya (Resianty et al., 2019).

Penulis dipicu oleh tidak adanya implementasi dari pelestarian kebudayaan di kehidupan sehari-hari oleh masyarakat yang berada di wilayah ibukota Sumatera Selatan yakni Palembang dan terutama di wilayah Lawang Kidul. Pelestarian dalam

hal ini merujuk pada dominasi budaya di keseharian seperti di Pulau Bali dan wilayah Thailand. Dilihat dari sejarah sebelumnya bahwa Palembang merupakan pusat dari kerajaan Sriwijaya. Walter menjabarkan terdapat tiga wilayah hasil jajahan Sriwijaya yakni wilayah Semenanjung Malaya, wilayah Sumatera pantai timur laut dan utara dan wilayah pantai timur disertai kepulauan yang dekat dengan Palembang sebagai pusat kerajaan (Suryosumarto, 2006).

Walaupun kain Songket bukan berasal dari wilayah Lawang Kidul, sejatinya pengaruh penggunaan kain Songket dibawa oleh pendatang dari Palembang. Kain Songket sendiri penggunaannya telah tersebar ke pelosok Sumatera Selatan termasuk Lawang Kidul. Hal ini dikemukakan oleh Any Yulia Lestari selaku pengguna Songket pada wawancara bersama penulis pada 5 Januari 2021. Kain Songket tersebut dibawa dan dijual oleh pedatang dari rumah ke rumah dengan metode pembayaran tunai atau cicilan dengan harga yang telah disepakati. Umumnya kain dikenakan saat perayaan adat pernikahan dan pentas tari tradisional, seperti tari *Sambut*.



Gambar 1.5

Pakaian penari *Sambut*

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/tari-sambut-muara-enim/> (diakses pada 08 Januari 2020 pukul 14.35 WIB)

Bahwa terdapat perupa yang mengangkat keunikan tempat asalnya yakni El Anatsui, seorang perupa asal Ghana yang saat ini tinggal dan bekerja di studio miliknya yang berada di Nsukka, Enugu, Nigeria. El Anatsui dikenal sebagai perupa kontemporer terkenal dalam sejarah Afrika. Anatsui menggunakan benda temuan untuk membuat patung berdasarkan kepercayaan tradisional yang ada di tempat asalnya, Ghana. Karya instalasinya menyerupai kain kente yang merupakan kain tradisional Ghana, instalasi tersebut dimaksudkan berupa patung bukan berupa

tekstil. Karya instalasi tersebut dibuat menggunakan benda temuan yakni tutup botol logam yang disatukan dengan kawat hingga berbentuk seperti permadani. Informasi dikutip dari Wikipedia, Anatsui mengatakan bahwa dalam mengembangkan seninya dia mencari "sesuatu yang lebih berhubungan dengan saya, sebagai seseorang yang tumbuh di negara Afrika". Dia ingin "menarik hubungan antara konsumsi, limbah, dan lingkungan". Menurut Anatsui, "Seni tumbuh dari setiap situasi tertentu, dan saya percaya bahwa seniman lebih baik bekerja dengan apa pun yang ada di lingkungan mereka".



Gambar 1.6

Man's Cloth karya El Anatsui

Sumber: <https://www.khanacademy.org/humanities/ap-art-history/global-contemporary-apah/21st-century-apah/a/el-anatsui-old-mans-cloth> (diakses pada 14 Oktober pukul 13.55)

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengangkat batu bara dan tenun Songket Palembang dalam visual karya seni lukis. Kedua topik tersebut diangkat karena adanya unsur kedekatan terhadap penulis sehingga munculnya interpretasi personal. Kedekatan terhadap batu bara sendiri dirasakan melalui dekatnya tempat tinggal penulis dengan pertambangan batu bara serta ayah dari penulis yang dahulunya bekerja di pertambangan tersebut. Keberadaan tenun Songket *lepus* yang selalu ada di setiap resepsi pernikahan maupun pentas tari tradisional menjadi hal menarik untuk diangkat penulis dengan memberikan pesan yang sederhana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana memvisualisasikan konsep dan gagasan mengenai pertambangan batu bara dan kain tenun Songket di Lawang Kidul?

b. Bagaimana medium berkarya untuk memvisualisasikan ide dan gagasan?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada tugas akhir ini sebagai berikut.

a. Gagasan berkarya seni mencakup pertambangan batu bara dan kain Songket *lepus* di kecamatan Lawang Kidul dan sekitarnya.

b. Karya tugas akhir yang divisualisasikan berupa karya seni lukis.

D. Tujuan Berkarya

Pada pengkaryaan tugas akhir terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis, di antaranya sebagai berikut.

a. Untuk mengenalkan Lawang Kidul dengan pertambangan batu bara yang dimiliki dan Songket Palembang melalui representasi karya lukisan.

b. Memberikan kesadaran dalam merawat lingkungan dan budaya sebagaimana manusia hidup di dalamnya.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjabarkan tentang teori yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir, di antaranya adalah teori seni dan teori umum.

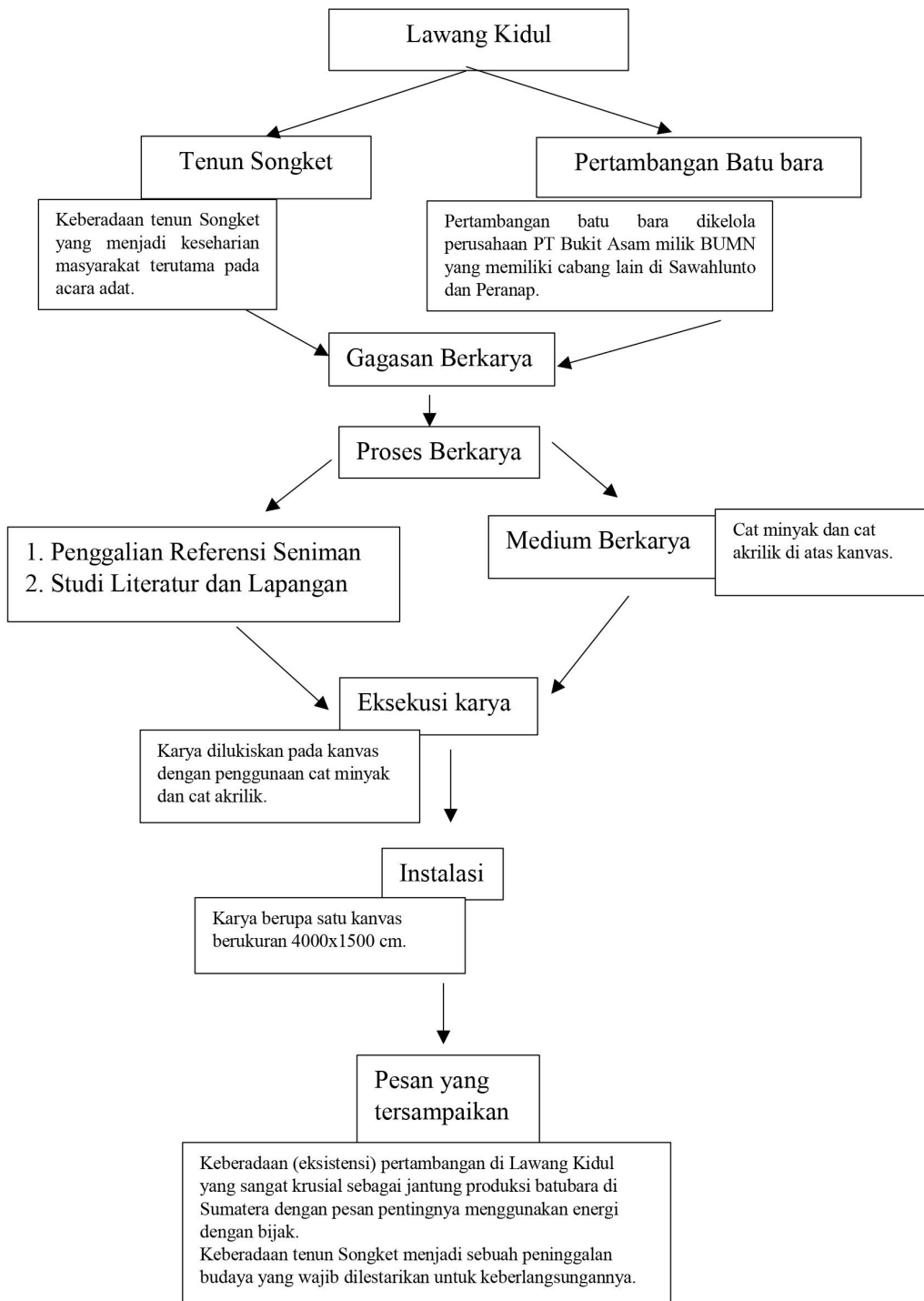
BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Bab ini menjabarkan konsep yang diangkat dari tugas akhir serta proses pengkaryaan sejak awal hingga selesai.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan tertulis dari karya tugas akhir.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 1.7
Kerangka Berpikir
Sumber: Penulis, 2021